

**APAKAH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN ARUS KAS OPERASI DAPAT
MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN?
(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi 2015-2017)**

Florentina Cindy Finishtya

Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta

florentinacindy@gmail.com

Abstract

This study aimed to empirically examine the effect of profitability ratios, firm size and operating cash flow on the conditions of financial distress in the goods and consumption industry sector companies in Indonesia. The population in this study were all goods and consumer industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The sampling technique used was purposive sampling method so that the study sample was 72 companies in the goods and consumption industry sector with 93 observations. In this study the determination of company financial distress is determined by, if companies have Interest Coverage Ratio 1.5 or below 1.5 grouped in financial distress companies. Non financial distress companies if they have an Interest Coverage Ratio of more than 1.5. The data analysis technique used is logistic regression. The results of testing the hypothesis that profitability ratios measured by ROA have an effect on financial distress, firm size measured by log natural of total assets has no effect on financial dsitress, and measured operating cash flow by comparing cash flows from operations with net sales does not affect financial distress.

Keywords: *profitability, company size, operating cash flow, financial distress*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan bisnis di seluruh dunia terus mengalami pertumbuhan. Bisnis sendiri dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan industri yang pada akhir kegiatan operasionalnya mampu menciptakan produk berupa barang ataupun layanan jasa. Bisnis terus berkembang baik di negara maju serta negara berkembang dan Indonesia adalah satu contohnya. Letak geografis Indonesia yang strategis di dalam jalur perdagangan dan pelayaran internasional serta berbetuk kepulauan inilah yang membuat bisnis di Indonesia bisa berkembang dengan pesat. Banyak bisnis-bisnis inovatif bermunculan di Indonesia seperti bisnis kuliner, bisnis travel ataupun bisnis online. Bisnis dikatakan sukses jika bisnis tersebut mampu menghadapi tantangan yang ada, seperti tantangan internal yaitu tantangan yang muncul dari bisnis itu sendiri dan tantangan eksternal yang dibentuk pada tahun 2015 yaitu sebuah kesepakatan yang diberi nama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kesepakatan MEA ini akan membuat

seluruh negara saling bersaing dalam dunia bisnis, terutama negara di ASEAN. Para pelaku bisnis di negara ASEAN akan saling berlomba-lomba untuk meningkatkan produk mereka karena produk yang berkualitas akan mampu bertahan sementara produk yang tidak berkualitas akan semakin ketinggalan.

Konsekuensi yang sedang dihadapi industri khususnya bidang industri barang di Indonesia berkaitan dengan kesepakatan MEA ini adalah adanya tuntutan untuk para pelaku bisnis di Indonesia untuk berani bersaing secara dunia tidak hanya secara nasional saja karena produk yang dihasilkan dari luar negeri setiap harinya selalu membanjiri pasar-pasar di Indonesia sedangkan hasil produksi indsutri barang di Indonesia kualitasnya masih dibawah kualitas negara lain. Faktor yang mampu meningkatkan kualitas produksi industri barang salah satunya adalah tinggi rendahnya harga Bahan Baku Mesin (BBM). Andre Suntono seorang analisis Buana Capital berpendapat bahwa penurunan harga BBM mampu menaikkan Indeks Kepercayaan diri Konsumen (CCI) sehingga secara otomatis

membuat distribusi lebih murah. Distribusi yang murah mampu menekan biaya pengeluaran dalam memproduksi barang sehingga para pelaku bisnis mampu menggunakan aset semaksimal mungkin untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

Kegiatan bisnis yang dilakukan di industri barang yaitu kegiatan manufaktur yang mengubah bahan mentah untuk menjadi barang jadi dan juga menyediakan barang dalam bentuk setengah jadi. Sektor manufaktur mampu memberikan pengaruh penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena pertumbuhan yang terjadi pada industri ini langsung berdampak pada besar kecilnya pendapatan yang diperoleh perusahaan manufaktur yang nantinya peningkatan pendapatan yang diterima perusahaan manufaktur mampu membuat para investor berlomba untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Di Indonesia Industri Barang dan Konsumsi, Industri Dasar dan Kimia serta Aneka Industri dikelompokkan

dalam kegiatan industri manufaktur. Kekuatan industri manufaktur ditopang oleh sektor konsumen dengan alasan kinerja sektor konsumen lebih besar jika dibandingkan dengan kedua sektor lainnya. Gaya hidup konsumerisme di Indonesia yang menyebabkan sektor konsumen tumbuh cepat. Fadli seorang analisis Net Sekuritas berpendapat bahwa saham-saham konsumen akan meningkat sejalan dengan turunnya harga minyak, inflasi yang terkendali serta proyek infrastruktur yang cepat selesai, sehingga hal ini akan mempengaruhi penguatan pertumbuhan ekonomi.

Perusahaan manufaktur yang terdiri dari berbagai sektor akan dikelompokkan dalam tiga kelompok ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, sedang, mikro dan kecil. Berikut adalah tabel pertumbuhan produksi sektor Industri Barang dan Konsumsi berdasarkan masing-masing kelompoknya:

Tabel 1
Pertumbuhan Produksi Industri Barang dan Konsumsi Kelompok Besar dan Sedang serta Kelompok Mikro dan Kecil Tahunan Menurut KBLI 2 Dijit (persen)

Kode Industri	Uraian	Besar dan Sedang			Mikro dan Kecil		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
10	Industri Makanan	7,37	6,26	9,93	6,83	7,52	9,2
11	Industri Minuman	-0,4	-0,24	-2,77	11,52	11,66	5,47
12	Industri Pengolahan Tembakau	5,2	-2,76	1,23	7,66	5,33	-20,45
21	Industri Farmasi	12,53	8,01	7,94	4,52	15,06	-6,54

Sumber: - Berita Resmi Statistika, BPS
- Laporan Bulanan dan Sosial Ekonomi, BPS

Berdasarkan Tabel 1 diatas pertumbuhan produksi sektor Industri Barang dan Konsumsi pada kelompok besardansedanguntukindustrimakanan dan farmasi mengalami penurunan di tahun 2016 dan kenaikan di tahun 2017 sedangkan industri minuman dan industri pengolahan tembakau pada tahun 2015 sampai tahun 2017 terus mengalami penurunan. Kelompok mikro dan kecil yang mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya hanya industri makanan sedangkan industri minuman, industri pengolahan tembakau dan industri farmasi juga mengalami

penurunan. Dari kedua kelompok secara keseluruhan dari tahun pengamatan (2015-2017) lebih cenderung mengalami kondisi produksi yang terus menurun. Produksi mengalami penurunan dikarenakan kondisi keuangan emiten dalam keadaan tidak stabiil sehingga mengakibatkan kesulitan pendanaan dalam menjalankan kegiatan produksi.

Perusahaan dikatakan berada dalam kesulitan keuangan, jika nilai aset perusahaan berada di bawah ambang batas yang lebih rendah selama perusahaan beroperasi. Plat dan Plat (2002) berpendapat yang dimaksud

dengan kondisi *financial distress* sadalah tahapan kondisi keuangan yang mengalami penurunan sebelum perusahaan dinyatakan bangkrut. *Financial distress* merupakan sebuah keadaan dimana aliran kas dari kegiatan operasi yang dihasilkan suatu emiten tidak dapat mencukupi kewajiban emiten saat ini sehingga kondisi tersebut dapat membuat suatu emiten mengalami kesulitan keuangan yang merupakan definisi menurut Ross dan Westerfield (1996:808). Perusahaan akan terus berusaha meminimalisir terjadinya *financial distress* dengan cara melakukan pengawasan terhadap proses penyusunan laporan keuangan yang dikerjakan oleh agen dengan melakukan rangkaian kegiatan yaitu *analisis laporan keuangan*. Dua cara yang dapat dilakukan untuk melakukan kegiatan *analisis laporan keuangan* yaitu menganalisis beberapa laporan keuangan yang diperlukan dengan rasio keuangan yang telah ditentukan dan menganalisis aliran kas perusahaan dari keseluruhan aktivitas yang ada.

Perusahaan dapat dinilai kinerja keuangannya dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan karena rasio keuangan dapat menjelaskan secara rinci kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu, sekarang dan masa depan (Khaliq dkk,2014). Penelitian ini memakai rasio keuangan dalam bentuk rasio *profitabilitas*, karena dengan menganalisis *profitabilitas* dapat diperoleh informasi perusahaan mendapatkan keuntungan dari sisi apa saja mungkin dari sisi penjualan, aktiva dan modal yang ditanamkan investor. Analisis dengan alat bantu aliran kas mampu memprediksi seberapa besar arus kas di masa depan yang mampu dihasilkan perusahaan sehingga keuangan perusahaan dapat stabil dalam kondisi apapun. Pada penelitian ini peneliti memilih arus kas operasi untuk diteliti karena arus kas operasi yang maksimal dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki sumber pendanaan yang tinggi juga yang dimanfaatkan untuk menyelesaikan pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan. Fatmawati (2017) mengungkapkan bahwa variabel bebas yang berupa aliran kas operasi dapat mencerminkan

maksimal dan minimalnya aliran kas dari kegiatan operasi yang mampu mengakibatkan perusahaan berada di kondisi *financial distress*. Peneliti menilai ukuran emiten juga tidak kalah penting dalam menentukan dapat tidaknya perusahaan bertahan dalam keadaan kesulitan keuangan selain arus kas operasi dan *profitabilitas*. Emiten yang berada pada kelompok besar dan sedang biasanya dapat bertahan dalam kondisi kesulitan keuangan dibandingkan yang berada pada kelompok mikro dan kecil.

Penjelasan yang ada diatas menjadi latar belakang bagi peneliti untuk meneliti “ Apakah *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan arus kas operasi dapat memprediksi *financial distress* perusahaan di sektor industri barang dan konsumsi di Indonesia selama periode 2015-2017 ?”

Bagian dari penelitian ini yang pertama adalah diawali dengan pendahuluan. Bagian penelitian yang kedua menjelaskan landasan teoritis dan pengembangan hipotesis yang sudah dibuat oleh peneliti. Bagian ketiga dan keempat menjelaskan secara rinci metode regresi logistik biner dan hasil penelitian beserta pembahasannya. Bagian kelima merupakan bagian yang bertujuan menerangkan beberapa kekurangan dari penelitian dan saran untuk penelitian yang akan datang.

II. LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan digunakan sebagai landasan teori penelitian karena obyek penelitian ini adalah laporan keuangan suatu emiten yang dibuat oleh agen atas perintah prinsipal. Teori keagenan menunjukkan adanya kerjasama antara *agent* dan *principal* sehingga memunculkan pemberian tugas dan kewenangan dari pemegang saham kepada manajemen dan diharapkan pihak manajemen mampu membuat sebuah keputusan yang terbaik bagi pemegang saham (Hidayat dan Meiranto, 2014). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan berupa suatu kesepakatan tertulis di mana para prinsipal mengajak para agen untuk memberikan layanan bagi para prinsipal dengan cara menyerahkan tanggung

jawab penuh dalam memberikan keputusan kepada agen atas nama prinsipal.

Scott (2003) berpendapat bahwa prinsipal dan agen adalah sebuah bagian yang berisi dua pribadi yang berfikir secara logika bahwa mereka memiliki kepentingan yang berlawanan, jika kedua pribadi tersebut memiliki tujuan yang sama maka agen akan melakukan apa yang diperintahkan principal. Perbedaan kepentingan antara kedua individu ini terjadi karena adanya *asymmetri information* yaitu ketika masing-masing dari pribadi memiliki informasi yang tidak diperlihatkan atau diinformasikan kepada individu yang lain. *Asymmetri information* terjadi karena adanya pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan di dalam emiten sehingga dapat memunculkan adanya perbedaan tujuan diantara manajer (agent) dengan principal. *Asymmetri information* inilah yang membuat prinsipal tidak percaya kepada agen sehingga dilakukanlah pengawasan terhadap agen salah satunya dengan pengawasan terhadap pembuatan laporan keuangan. Agen membuat laporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab agen ke prinsipal, jika agen salah dalam pengambilan keputusan selama kegiatan operasi perusahaan maka kerugian besar langsung dirasakan perusahaan. Kerugian yang besar tersebut berakibat langsung ke kondisi keuangan perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan (Ariesta dan Chariri, 2013).

2.2 Hipotesis Pengembangan

2.2.1 Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress

Para pelaku bisnis selalu menargetkan bisnisnya mampu mencapai target yang telah ditentukan agar menghasilkan keuntungan yang semaksimal mungkin. Suatu perusahaan yang berhasil mencapai laba yang ditargetkan dapat dikatakan bahwa manajemen perusahaan tersebut sukses dalam mengelola keuangan perusahaan sehingga mampu menarik perhatian para investor untuk berinvestasi, yang nantinya akan membuat kondisi perusahaan menjadi stabil sehingga terhindar dari kemungkinan terjadi kesulitan keuangan (Hidayat dan

Meiranto,2014). Hasil riset yang dilakukan Imam dan Reva (2012), Hapsari (2012), Widarjo dan Setiawan (2009), Dendawijaya (2003) dan Carolina.V (2017) *profitabilitas* diukur dengan ROA dapat menggambarkan kemampuan manajemen atau agen melalui kebijakannya dalam mengelola perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba sehingga menghasilkan *profitabilitas* yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. ROA berpengaruh secara negatif berarti ROA semakin tinggi semakin menampilkan perusahaan dapat mempergunakan kekayaan yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan dari investasi serta penjualan yang dilakukan, dengan begitu semakin efektif dan efisien pengelolaan aset perusahaan mampu membuat perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan. Hipotesis yang dapat dibentuk berdasarkan keterangan yang ada di atas adalah:

H1: *Profitabilitas* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.2.2 Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Bentuk usaha dibandingkan menjadi besar dan kecil yang kemudian diartikan sebagai ukuran perusahaan. Perusahaan berdasarkan ukuran bentuk usahanya dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok besar dan sedang serta kelompok mikro dan kecil. Pengelompokan dalam ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dari besar kecilnya total aset yang dimiliki emiten. Total aset yang maksimal yang dimiliki emiten akan membuat emiten mudah memperbanyak perluasan atau penambahan produksi sehingga mampu meningkatkan *profitabilitas* perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari kebangkrutan (Supriyanto dan Falikhatun,2008). Pernyataan Supriyanto dan Falikhatun didukung oleh Fachrudin (2011), Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan bahwa total aset besar yang dimiliki emiten mampu membuat emiten dapat menyelesaikan utang yang dimiliki di masa depan. sehingga permasalahan keuangan dapat teratasi. Hipotesis berdasarkan penjelasan diatas adalah:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.2.3 Rasio Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*

Besarnya biaya kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dapat digambarkan melalui besarnya arus kas yang dimiliki perusahaan. Carolina.V, dkk (2017) menyimpulkan bahwa kepemilikan aliran kas operasi yang maksimal mengartikan kondisi perusahaan sehat karena perusahaan memiliki kas yang besar untuk digunakan sebagai sumber dana dalam menjalankan kegiatan aktivitas operasinya. Mas'ud dan Sregga (2012) mendukung hasil penelitian Carolina yang menyimpulkan perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau tidak dilihat dari tinggi dan rendahnya arus kas yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasi. Radiansyah (2013) menyatakan bahwa ditemukan pengaruh yang signifikan antara aliran kas operasi dalam memprediksi kondisi *financial distress* karena kualitas keputusan manajemen dalam mengambil keputusan dapat dilihat dari arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan. Pendanaan dapat dikatakan mampu mencukupi keperluan operasional perusahaan dapat dilihat dari maksimal dan minimalnya arus kas kegiatan operasi yang dimiliki perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2011). Penjelasan yang disampaikan diatas menjadi dasar terbentuknya hipotesis ke tiga.

H3: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Sampel

Penelitian bentuk kuantitatif digunakan pada penelitian ini sehingga data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang telah dipublikasi oleh setiap emiten di industri barang dan konsumsi di BEI pada periode tahun 2015-2017 yang dapat didownload di *website www.idx.co.id*. yang kemudian dijadikan sebagai obyek penelitian. Jumlah populasi berdasarkan tahun pengamatan adalah 93 perusahaan yang bergerak dibidang industri barang dan konsumsi. Teknik *purposive sampling* dipilih untuk menentukan sampel penelitian. Kriteria penentuan sampel adalah:

- Perusahaan manufaktur yang masuk dalam kelompok industri barang dan konsumsi yang terdaftar selama tahun pengamatan 2015 hingga tahun 2017 di BEI.
- Laporan keuangan perusahaan yang dipublis perusahaan secara rinci dan berturut-turut selama tahun 2015 - 2017.
- Perusahaan memberikan data secara rinci selama waktu penelitian dari tahun 2015-2017 menampilkan data yang dibutuhkan dalam penghitungan *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan arus kas operasi

3.2 Definisi dan Pengukuran Variabel

3.2.1 *Financial Distress*

Variabel dependen *financial distress* dipenelitian ini mengacu pada penelitian yang telah diselesaikan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) serta Fatmawati (2017) yang mengartikan perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan apabila memiliki ICR kurang dari 1.5 kemudian ditulis dengan ukuran binomial yaitu satu (1) yang artinya berada dalam kondisi *financial distress* dan diberi angka nol (0) jika emiten berada dalam kondisi *non financial distress*. *Interest Coverage Ratio* (ICR) adalah rasio yang cukup penting dan efektif untuk menganalisis tingkat utang perusahaan. ICR mampu menggambarkan besarnya kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman perusahaan saat ini dengan laba yang ada sehingga dapat terlihat besarnya kemampuan perusahaan bertahan di masa mendatang dengan melihat *margin of safety* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rumus ICR yang digunakan adalah perbandingan antara biaya bunga dengan laba operasional perusahaan. Saat ICR perusahaan sebesar 1.5 atau dibawah 1.5 dianggap mengalami kondisi *financial distress* karena ICR yang semakin kecil membuat perusahaan akan mengeluarkan biaya pengeluaran yang semakin besar untuk membayar bunga yang dapat menguras kesehatan keuangan perusahaan. *Interest Coverage Ratio* dihitung dengan rumus berikut:

$$ICR = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interest Expense}} \text{----- (1)}$$

Keterangan:

Laba operasi Perusahaan: *Operating Profit*

Beban bunga: *Interest Expense*

3.2.2 Profitabilitas yang disimbolkan dengan (PRO)

Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil penjualan, ekuitas dan aset disebut dengan rasio *profitabilitas*. Perbandingan yang digunakan dalam mengukur rasio *profitabilitas* tergantung dari dasar pengukurannya. Rasio *profitabilitas* dirumuskan dalam bentuk *Return on Assets Ratio* (ROA) dengan membandingkan laba bersih dari hasil operasi perusahaan dengan total aset, (Vivi dan Ikhsan, 2017). ROA adalah rasio *profitabilitas* yang bermanfaat untuk menilai tingkat laba yang mampu dihasilkan perusahaan saat mengelola aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Rasio Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \text{--- (2)}$$

3.2.3 Ukuran Perusahaan yang disimbolkan dengan (SIZE)

Besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun dapat digunakan sebagai cara untuk mengukur bentuk perusahaan. Ukuran perusahaan pada pengamatan ini menggunakan total aset yang kemudian dijadikan *log natural* menurut Bringham dan Houston (2001), karena total aset perusahaan bernilai besar.

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Asset}) \text{----- (3)}$$

3.3.4 Arus Kas Operasi (AKO)

Arus kas kegiatan operasi merupakan aliran kas yang menimbulkan pendapatan dan beban dari aktivitas operasional perusahaan pada masa periode tertentu. Aliran kas masuk atas aktivitas operasi yang diperoleh dari pelanggan sedangkan aliran kas keluar diperoleh dari pembayaran kepada

pemasok dan biaya-biaya seperti bunga dan pajak. Penghitungan arus kas operasi pada penelitian ini berupa perbandingan antara arus kas operasi dengan penjualan bersih memiliki kesamaan dengan penelitian milik Radiansyah (2013). Rumus arus kas operasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Arus Kas} = \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \text{-- (4)}$$

3.4 Metode Analisis

Analisis yang akan dilakukan pada data pengamatan menggunakan alat bantu statistik deskriptif sedangkan untuk mengelola data yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program SPSS. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data yang diteliti, yang terdiri dari jumlah sampel, nilai maksimal dan minimum, rata-rata nilai dan standar deviasi masing-masing variabel bebas. Model analisis regresi yang digunakan adalah logistik biner karena variabel dependen pada penelitian bersifat *dummy*. Penelitian ini membuat sebuah model regresi logistik:

$$\ln_{it} = \frac{FD}{(1-FD)} \beta_1 \text{PRO}_{it} + \beta_2 \text{SIZE}_{it} + \beta_3 \text{AKO}_{it} + \varepsilon_{it} \text{----- (5)}$$

Keterangan:

$\ln_{it}(FD/1-FD)$ = Probabilitas perusahaan_{it} yang mengalami *Financial Distress*

PRO_{it} = *Profitabilitas* yaitu antara Laba Bersih_{it} dengan *Total Asset*_{it}

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan yaitu \ln_{it} dari *Total Asset*_{it}

AKO_{it} = Arus Kas Operasi yaitu antara arus kas dari operasional_{it} dengan penjualan bersih_{it}

ε_{it} = Kesalahan_{it}

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Penjelasan sampel penelitian

Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi yang digunakan berjumlah 93 perusahaan. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini berjumlah tiga kriteria:

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2015-2017	31
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan hasil laporan keuangan berturut-turut selama 2015-2017	(1)
3	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai <i>profitabilitas</i> , ukuran perusahaan dan arus kas operasi perusahaan	(6)
Sampel yang digunakan sesuai periode penelitian (24x3)		72

Tabel 2 di atas memperlihatkan terdapat 24 perusahaan yang menjadi sampel pengamatan. Periode waktu penelitian ini dilakukan dengan pengamatan selama 3 tahun perusahaan sektor Industri Barang dan Konsumsi, oleh karena itu, 72 perusahaan adalah keseluruhan perusahaan sampel pada penelitian ini yang diperoleh dari 24 perusahaan dikalikan 3 tahun pengamatan. Berdasarkan ketentuan yang telah dibuat dapat disimpulkan:

Tabel 3
Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Emiten	%
Non Financial distress	55	76.39
Financial distress	17	23.61
Jumlah	72	100.00

Sumber : Data sekunder yang diolah

Penjelasan data diatas terdapat 55 emiten atau 76.39% dalam keadaan sehat atau tidak mengalami keadaan kesulitan keuangan, sedangkan 17 emiten atau 23.61% berada dalam kondisi tidak baik atau *financial distress*.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskripsi mampu menjelaskan secara rinci data masing-masing variabel yang diringkas dengan baik dan teratur. Penelitian ini akan membahas nilai minimal dan maksimal, rata-rata nilai, standar deviasi dan varian untuk setiap variabel bebas yang akan memprediksi terjadi tidaknya *financial distress* di suatu emiten. *Financial distress* sebagai variabel dependen tidak diikutsertakan saat perhitungan karena variabel ini memiliki skala nominal.

Tabel 4
Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Std. Deviasi	Variansi
PRO	72	-.10	.53	.0835	.12151	.015
SIZE	72	25.62	32.15	28.5653	1.63673	2.679
AKO	72	-.05	.39	.0743	.08986	.008
Valid N (listwise)	72					

Adapun tabel di atas menjelaskan rasio *profitabilitas* memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -0.10 dan 0.53, rata-rata sebesar 0.084, standar deviasi dan varian sebesar 0.122 dan 0.015. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 25.62 dan 32.15, rata-rata sebesar 28.57, standar deviasi 1.64 dan varian bernilai sebesar 2.68. Arus kas operasi menghasilkan nilai minimal dan maksimal sejumlah -0.05 dan 0.39, rata-rata sebesar 0.07, standar deviasi dan varian bernilai 0.09 dan 0.01.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk melihat apakah ada hubungan korelasi antara variabel bebas dalam model regresi yang ditentukan peneliti. Jika saat pengujian mampu menghasilkan tidak ada korelasi antar variabel independen dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik.

Tabel 5
Koefisien Korelasi

Bentuk Model		AKO	SIZE	PRO
1 Correlations	AKO	1.000	-.034	-.723
	SIZE	-.034	1.000	-.310
	PRO	-.723	-.310	1.000

a. Dependent Variable: FD

Tabel diatas menunjukkan bahwa antar variabel bebas yang menghasilkan korelasi maksimal adalah variabel arus kas operasi (AKO) dengan rasio *profitabilitas* yaitu sebesar 72%. Karena hasil korelasi masih dibawah batas 90% maka dapat disimpulkan variabel bebas yang dipilih pada penelitian ini tidak menghasilkan multikolinearitas yang tinggi.

4.2.3 Klasifikasi Tabel 2x2

Menghitung besarnya jumlah perkiraan yang benar dan salah dapat dibantu dengan menggunakan klasifikasi tabel 2x2. Kolom pada tabel menunjukkan

dua nilai prediksi dari variabel terikat yang mencerminkan nilai pengamatan yang terjadi dari variabel dependen. Pada penelitian ini ingin memperkuat argumen bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara data prediksi dengan hasil pengamatan. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 6
Klasifikasi 2x2

Tabel Klasifikasi					
Observasi		Prediksi		Percentage Correct	
		FD			
		Non Financial distress	Financial distress		
Step 1	FD	Non Financial distress	53	2	96.4
		Financial distress	5	12	70.6
Overall Percentage					90.3

a. The cut value is .500

Sumber: data sekunder (diolah)

Tabel diatas memperlihatkan model regresi logistik yang dipakai pada penelitian ini mampu dengan tepat memprediksi 53 emiten atau sebanyak 96,4% yang berada pada kondisi tidak kesulitan keuangan atau *non financial distress* dari 58 emiten yang diobservasi, yang artinya ada 5 emiten yang gagal diprediksi oleh model regresi logistik ini. Setelah dilakukan observasi dari 14 emiten ternyata hanya terdapat 12 emiten atau 70.6% yang secara tepat dalam keadaan *financial distress*, dan 2 perusahaan sisanya gagal diprediksi oleh model regresi logistik ini. Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat disimpulkan terdapat 65 emiten dari 72 emiten atau 90.3% sampel yang mampu diprediksi dengan tepat. Tabel klasifikasi 2x2 ini memberikan hasil persentase ketepatan yang tinggi sehingga dapat disimpulkan model regresi logistik ini memiliki ketepatan prediksi yang maksimal, karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap data hasil observasi dengan data prediksinya

4.2.4 Uji Hipotesis

Model uji regresi logistik digunakan untuk menguji hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Prediksi peluang terjadinya *financial distress* dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik untuk melihat pengaruh rasio *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan arus kas operasi.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.
PRO	-58.820	0.001*
SIZE	0.399	0.270
AKO	-4.438	0.668
Constant	-10.682	0.281

-2 Log Likelihood (Block Number = 1) = 35.105

Nagelkerke R Square = 0.683

Sumber: data sekunder (diolah)

a. Initial -2 Log Likelihood: 78.704

b. *menunjukkan bahwa koefisien variabel signifikan pada level 0.01

Dari output Tabel 7 menjelaskan nilai -2 Log Likelihood (block Number = 0) adalah 78.704 dan pada nilai -2 Log Likelihood (block Number =1) adalah 35.105 . Hasil ini memperlihatkan bahwa model regresi logistik yang digunakan adalah *fit*, karena hasil -2Log Likelihood (block Number = 0) lebih besar dibandingkan dengan nilai -2 Log Likelihood (block Number =1). Pada tabel di atas juga terlihat bahwa 0.683 merupakan nilai Nagelkerke's R², angka tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 68.3% variabilitas variabel terikat mampu dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan 31.7% sisanya dijelaskan oleh faktor lain selain variabel bebas yang ada. Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang ada model regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Logaritma Natural} = \frac{FD}{(1-FD)} = -10.682 -$$

$$58.820\text{PRO} + 0.399\text{SIZE} - 4.438\text{AKO} \text{ ----- (6)}$$

Penjelasan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas (PRO)

Dari hasil uji regresi tersebut dapat disimpulkan adanya signifikan dari *profitabilitas* dalam memprediksi *financial distress* dilihat dari nilai wald sebesar 10.201 dengan tingkat signifikansi 0.001, dengan tingkat signifikansi yang berada di bawah 1% dan nilai koefisien b yang dihasilkan adalah negatif yang dapat diartikan semakin tinggi rasio *profitabilitas* mampu membuat peluang perusahaan semakin kecil terindikasi *financial distress*. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa model regresi logistik untuk Hipotesis 1 diterima. Pernyataan Vivi dan Ikhsan (2017) mendukung hipotesis 1 tersebut dengan menyimpulkan bahwa *profitabilitas* dengan ROA menghasilkan pengaruh negatif serta signifikan terhadap *financial distress* yang artinya semakin besar *profitabilitas* yang dimiliki perusahaan

membuat perusahaan dapat mengalami financial dsitress semakin rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi *profitabilitas* yang dimiliki perusahaan maka dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Size memiliki nilai wald sebesar 1.219 dan signifikansi 0.270, yang artinya signifikansi tersebut berada diatas 0.05 yang dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu membuktikan mampu mempengaruhi *financial distress* dan koefisien b yang bernilai positif berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar peluang emiten terindifikasi kesulitan keuangan. Oleh karena itu maka hipotesis 2 tidak mampu membuktikan sehingga tidak hipotesis tidak dapat diterima karena ukuran perusahaan sebesar 5%, hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017) yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk investor dalam menginvestasikan dananya sehingga perusahaan yang besar ataupun kecil tetap dapat mengalami kondisi *financial distress*.

3. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Pada tabel diperlihatkan nilai wald sebesar 0.185 dengan signifikansi 0.668, yang artinya tidak terdapat pengaruh secara signifikan dari rasio arus kas operasi untuk membuktikan prediksi terhadap kondisi *financial distress*. Rasio arus kas kegiatan operasi memiliki nilai koefisien negatif, yang diartikan semakin tinggi perusahaan memiliki rasio arus kas operasi, berarti semakin kecil perusahaan tersebut dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan. Pada bagian ini model regresi logistik tidak dapat diterima karena tingkat arus kas operasi di atas 5% sehingga hipotesis 3 tidak terbukti, hasil ini sesuai dengan hasil riset Djongkang dan Rita (2014) yang menyatakan bahwa arus kas tidak cukup kuat digunakan sebagai model prediksi kondisi *financial distress* karena arus kas dianggap mampu memberikan informasi laporan keuangan yang cukup rumit begitu juga dengan hasil penelitian Natariasari dan Indarto (2014) yang menyatakan bahwa arus kas tidak kuat

digunakan sebagai model untuk prediksi kondisi *financial distress* perusahaan karena tidak signifikan

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk menguji *financial distress* apakah terjadi pada perusahaan industri barang dan konsumsi di Indonesia pada periode pengamatan tahun 2015-2017 dengan diprediksi oleh *profitabilitas*, ukuran perusahaan dan arus kas operasi perusahaan. Regresi logistik biner digunakan sebagai alat uji pada penelitian ini dan menghasilkan prosentasi kebenaran mode ketepatan prediksi sebesar 68,3%. Hasil dari penelitian menampilkan hanya *profitabilitas* yang secara maksimal mampu memprediksi terjadinya *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan dan arus kas operasi tidak signifikan .

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan, pertama adalah dalam pemilihan sampel yang akan diteliti karena perusahaan industri barang dan konsumsi saja yang digunakan sebagai sampel sehingga tidak mewakili perusahaan manufaktur secara keseluruhan, kedua adalah tahun pengamatan yang terlalu pendek, dan ketiga adalah ada beberapa perusahaan yang tidak menampilkan data yang lengkap yang berkaitan dengan financial ratios. Atas keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan seluruh perusahaan manufaktur dari segala sektor industri, menggunakan pengamatan lebih dari 3 tahun dan menggunakan prediktor selain financial ratios.

DAFTAR REFERENSI

- Ariesta, D.R. dan Anis Chariri. 2013. Analisis Pengaruh Struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap *Financial Distress*. *Diponegoro Journal of Accounting* 1 (1):1-9.
- Brigham, EF., dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Hermawan W, penerjemah. Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Financial Management*.
- Carolina, V., dkk. 2017. Analisis Rasio

- Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015), *Jurnal Akuntansi Maranatha* 9 (2): 137-145.
- Dendawijaya, L. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djongkang, F., dan Rita. 2014. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi* 1 (1): 247-255.
- Fachrudin, dan K. Amalia. 2011. Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Agency Cost Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 13 (1): 37-46.
- Fatmawati, A. 2017. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 6 (10).
- Hapsari. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (2): 101-109.
- Hidayat, M.A., dan Meiranto, W. 2014. Prediksi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (3).
- Imam dan Reva. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 10 (2).
- Jensen, M., dan W. Meckling, H., 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360.
- Khaliq, et.al. 2014. Identifying *Financial distress* Firms: A Case Study of Malaysia's Government Linked Companies. *International Journal of Economics, Finance and Management* 3 (3).
- Mas'ud dan Srengga. 2012. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 1 (1): 139-154.
- Natariasari, R., dan Indarto. 2014. Manfaat Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan* 4 (11): 152-173.
- Platt, H., dan M. B. Platt. 2002. Predicting *Financial distress*. *Journal of Financial Service Professionals* (56): 12-15.
- PT.Bursa Efek Indonesia. <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>
- Putri, N.W.K.A., dan N.K.L.A Merkusiwati. 2014. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governace*, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 1 (1): 93-106.
- Radiansyah, J.L.D.P. 2013. Pengaruh Efisiensi Operasi, Arus Kas Operasi, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi* 1 (3).
- Rahayu, W., dan Sopian, D. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1 (2).
- Ross, S. A., Wasterfield, R. W., dan Jaffe, J. 1996. *Corporate Finance*. Sixth Edition. McGraw-Hill Irwin. New York.
- Scott, R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc. New Jersey.
- Subdirektorat Layanan dan Promosi Statistik. 2018. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial – Ekonomi Indonesia November 2018. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Subdirektorat Layanan dan Promosi Statistik. 2017. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial – Ekonomi Indonesia November 2017. Jakarta. Badan Pusat Statistik Indonesia.

- Subramanyam, K.R., dan Wild, J. J. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Supriyanto, E., dan Falikhatun. 2008. Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 10 (1):13-22.
- Widarjo dan Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11 (2): 107-119.
- Winarto, Y (2016, 12 Januari). Sektor Barang Konsumsi Akan Bersinar di 2016. Diakses pada 13 Maret 2019 dari <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-barang-konsumsi-akan-bersinar-di-2016>